**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Bahasa adalah salah satu alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, bahasa juga merupakan sebuah identitas suatu daerah. Ilmu Sosiolingustik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial yang dipakai untuk berinteraksi didalam sebuah lingkungan kebudayaan yang berbeda untuk menyatukan sebuah kebudayaan tersebut, karena masyarakat itu terdiri atas individu-individu, masyarakat secara keseluruhan, dan antar individu saling mempengaruhi dan saling bergantung maka dari itu masyarakat disebut dengan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan atau interaksi dengan orang lain. Bentuk bahasa yang kita kenal saat ini merupakan tranformasi dari simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama, sehingga membentuk arti dan dapat digunakan dalam proses interaksi yang bersifat verbal.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam macam kebudayaan dari sabang sampai merauke, setiap suku yang berada di Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda budaya tentunya bahasa yang berbeda pula. Kebudayaan bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika, mereka menggunakan bahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia, bahasa yang telah menghubungkan budaya satu dengan budaya lain yaitu dengan adanya komunikasi dan interaksi untuk menghubungkan suatu budaya dengan budaya lain

Menurut Tubs dan Moss ( dalam Mulayana : 2001) budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Mempelajari suatu bahasa tidak cukup dengan hanya bisa mendengar, membaca, atau mengerti bahasa itu sendiri. Sebab bahasa memiliki akar yang berbeda-beda sesuai dengan budaya yang terkandung didalamnya. Bahasa merupakan perhatian utama untuk memunculkan arti penting atau signifikansi *(significance)* atau makna *(meaning)*. Menginvestigasi budaya berarti mengeksplorasi bagaimana makna diproduksi secara simbolik di dalam bahasa sebagai sebuah sistem tanda *(signifying system)*. (Storey, 2003).

Berdasarkan data Ethnologue (Lembaga Bahasa di Dunia) Indonesia memiliki 719 bahasa daerah dan menjadi negara kedua di dunia setelah Papua Nugini dalam hal kepemilikan bahasa etnis. Angka tersebut merupakan jumlah yang sangat fantastis. Yang secara alami turut melahirkan ratusan kebudayaan dan kearifan yang memperkaya Indonesia diluar sumber daya alamnya, dalam hal ini juga membuat Indonesia semakin kaya akan budaya yang dimilikinya karena bahasa dari setiap daerah akan berbeda bahkan dari suatu daerah yang berdampingan saja bahasa yang digunakan bias berbeda.

Salah satu contoh bahasa di Indonesia yang sudah mulai terkikis eksistensinya adalah bahasa daerah Banyumasan, bahasa yang berada dipinggiran. Bahasa daerah ini lebih dikenal dengan istilah bahasa ngapak. Penggunaan bahasa ngapak sendiri berada di wilayah BARLINGMASCAKEP (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen). Berdasarkan catatan E.M

Uhlenbeck, disimpulkan bahwa bahasa Banyumasan terbagi menjadi empat subdialek utama. Subdialek itu meliputi wilayah utara (Tegalan), wilayah selatan (Banyumasan), wilayah Cirebon-Indramayu (Cirebonan), dan wilayah Banten Utara. Dialek wilayah utara dituturkan antara lain di Tanjung, Ketanggungan, Larangan, Brebes, Slawi, Moga, Pemalang, Surodadi, dan Tegal. Dialek di wilayah Bumiayu, Karang Pucung, Cilacap, Nusakambangan, Kroya, Ajibarang, Purwokerto, Purbalingga, Bbotsari, Banjarnegara, Purworejo, Kebumen, serta Gombong. Tak pelak, dalam bahasa Banyumasan terdapat beberapa variasi morfem yang memiliki kemiripan. Sebut saja, “kepriwe”, “ keprimen”, atau “kepriben”. Pada dasarnya bahasa Banyumasan atau ngapak adalah subdialek bahasa Jawa, selain dialek Solo-Yogyakarta, Surabaya, Madiun-Kediri, Banyuwangi, Semarangan, Cirebon-Indramayu, dan Banten. Bahasa Jawa mengalami tingkatan dalam penggunaannya yaitu ngoko, krama, dan krama inggil. Meski demikian, orang-orang Banyumasan pada umumnya lebih suka menggunakan bahasa ngoko khususnya bagi sesama Banyumasan karena dirasakan lebih akrab. Bahasa krama atau krama inggil digunakan sesekali saja. Sebab, setelah tahu yang diajak bicara adalah satu daerah, orang Banyumasan biasanya kembali menggunakan bahasa ngoko yang memang sederajat dengan bahasa ngapak. Orang-orang yang tinggi pangkatnya pun dapat akrab dengan masyarakat awam dengan bahasa tersebut. Hal ini terjadi karena letak Banyumas yang jauh dari lingkungan keraton sehingga pengaruh unggah-ungguh belum begitu kuat. Dengan begitu bahasa Banyumasan juga mempunyai istilah bahasa pinggiran, bahasa yang di gunakan bukan lah bahasa krama alus seperti yang digunakan oleh daerah Yogyakarta dan surakarta.

Penggunaan dialek ngapak sebagai subsistem budaya semakin memudar. Banyaknya sebuah asumsi yang mengatakatan bahwa bahasa Banyumasan adalah bahasanya orang kampung. Sebuah ironi, masyarakat Banyumasan kini justru semakin beringsut mundur dari bahasa induknya. Adanya anggapan bahwa bahasa Banyumasan sebagai bahasa kaum jongos (pembantu), faktanya bahasa Banyumasan merupakan bahasa daerah yang banyak membuat eksistensi bagi kalangan artis atau pelawak.

Dengan banyaknya asumsi yang mengatakan bahwa bahasa Banyumasan ini memalukan menyebabkan kaum muda di Banyumasan enggan menggunakan dialeknya di luar wilayah daerah Banyumasan sendiri. Bahkan anggapan ini memang terbukti dengan adanya beberapa FTV atau sinetron yang mempertontonkan sebuah drama yang didalamnya terdapat peran seorang pembantu yang berasal dari daerah Jawa yang khas dengan logat bahasa kedaerahannya. Namun, dibalik itu semua ada yang sedang berusaha mempertahankan budaya daerahnya dengan sangat baik.

Pemisahan sentral dan periferi merupakan politik represi terhadap kaum pinggiran yang dianggap lebih subordinat daripada mereka yang berada di sentral karena ini yang menyebabkan banyaknya asumsi tentang bahasa Banyumasan adalah bahasa pinggiran yang jauh dari kota dengan begitu muncullah istirah juga bahasa kaum jongos. Adapun bentuk represi atau marginalisasi itu bisa dalam bidang ekonomi maupun budaya. Marginalisasi dalam hal budaya misalnya dengan dilekatkannya stereotip negatif penutur dialek ngapak melalui wacana yang menggiring pada citra-citra seperti : kurang adi luhung, kampungan, bodoh,

aneh dan sebagainya, dalam hal ini sebenarnya kembali kepada individu-individu yang masih lengket dengan budaya dan adat istiadatnya.

Banyak muda mudi Banyumasan yang masih menggunakan bahasa Identitas daerah asalnya karena mereka menganggap bahwa budaya malu itu hanya sekedar gengsi saja pada dasarnya orang Banyumasan merupakan salah satu kebudayaan yang sangat mempunyai ciri khas yang kuat dari bahasanya jadi mau bagaimanapun menghilangkan ciri khasnya yang ngapak tetap saja identitas medhoknya akan terlihat. Namun, disisi lain ketika masyarakat Banyumasan merantau ke kota orang saat disana bertemu dengan seseorang yang berasal dari daerah yang sama mereka akan berkomunikasi menggunakan bahasa Banyumasan tersebut “Ngapak”. Disini lah komunikasi antarbudaya bisa berjalan beriringan menghargai satu budaya dengan budaya yang lain dan pada saat inilah slogan “Ora ngapak ora kepenak” ini berfungsi.



**Gambar 1.1**

**Sumber : Kompasmania.com**

Bahasa banyumasan atau bisa disebut bahasa ngapak ini hanya digunakan didaerah sekitaran Jawa bagian barat, bahasa ngapak sendiri memiliki keunikan dari logatnya yang sangat ngapak maka dari itu disebut lah bahasa ngapak. Bahkan bahasa ngapak sendiri seringkali menjadi bahasa yang sering ditertawakan oleh banyak budaya lain atau bahkan ditertawakan oleh budaya Jawa itu sendiri. Karena bahasa Jawa bagian barat ini dimata masyarakat terkadang menjadi bahan lelucon karena keunikannya dalam pengucapan logatnya, selain itu bahasa ngapak juga mempunyai slogan yaitu “ ora ngapak ora kepenak” itulah yang sering dikatakan oleh orang-orang banyumasan bertemu ketika diperantauan. Menjadi bahan lelucon memang sedikit berbeda dari yang lain namun mereka tetap mempertahankan budaya yang asli budaya yang sudah menjadi turunan dari nenek moyang kita, perlu menjadi suatu kebanggan dengan budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini.

Bahasa Banyumasan sendiri banyak yang bilang bahasa yang kasar namun, sebenarnya bahasa banyumasan terdiri dari bahasa krama alus dan ngoko. Tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa budaya lain mereka bisa membagi bahasa mereka sendiri-sendiri dan menempatkan bahasa mereka dengan baik pula. Di budaya banyumasan ini ketika mereka berbicara dengan orang yang lebih tua bahasa yang digunakan adalah krama alus. Krama alus adalah bahasa yang sering digunakan oleh keraton-keraton jawa seperti solo dan yogyakarta.

Penggunaan bahasa yang berbeda di daerah Jawa barat atau masyarakat Sunda membuat Mahasiswa yang berasal dari daerah Banyumasan harus beradaptasi bahasa didaerah kota Bandung, menjadi mahasiswa perntauan memang tidak mudah mereka harus beradaptasi dengan hal-hal yang baru. Perbedaan antara

bahasa Jawa dan Sunda sebenarnya ada beberapa yang memiliki kesamaan arti namun berbeda sudut pandang. Jika bahasa yang seharusnya digunakan untuk berbicara terhadap orang lebih tua di Jawa berbeda dengan bahasa Sunda yang diterapkan untuk berbicara kepada seumuran. Namun, tetap saja perbedaan bahasa tidak akan menghalangi kita dalam berkomunikasi berbeda budaya karena Indonesia mempunyai bahasa kesatuan yang mana dapat mempererat budaya satu dengan budaya lain.

Apabila manusia sudah dapat mempertahankan diri dan menyesuaikan diri pada alam, juga telah dapat hidup dengan manusia-manusia lain dalam suasana damai, timbullah keinginan manusia untuk menciptakan sesuatu untuk menyatakan perasaan dan keinginnanya kepada orang lain, yang juga merupakan fungsi kebudayaan. Hal ini bertujuan tidak hanya untuk mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga untuk mewujudkan perasaan-perasaan seseorang. Dengan demikian, fungsi kebudayaan sangat besar bagi manusia, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah segenap perasaan manusia (Soekanto & Sulistyowati : 2014).

Komunikasi yang terjalin di lingkungan masyarakat dapat menjadikan komunikasi antarbudaya terlebih komunikasi memang sangat penting dalam penyesuaian di lingkungan berbeda budaya. Adaptasi komunikasi antarbudaya pasti sangat dibutuhkan karena mungkin akan adanya *culture shock.* Tapi, tidak semua orang mengalami *culture shock* karena perbedaan budaya yang tidak terlalu jauh maka seseorang bisa sangat mudah dalam beradaptasi.

Komunikasi antarbudaya, komunikasi yang memang adanya interaksi antara beda budaya. Karena banyaknya suku di Indonesia kita harus mampu menyesuaikan budaya-budaya kita dengan budaya yang lain, menjungjung tinggi toleransi antar budaya dapat memberikan efek positif terhadap pergaulan di lingkungan masyarakat. Komunikasi antar budaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain, lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antar orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar dan Porter, 2010).

Komunikasi antarbudaya *(intercultural communication)* adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa,kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu interaksi antara satu orang dengan orang lainnya untuk menyampaikan sebuah pesan-pesan, komunikasi sendiri sangat berperan penting dalam adanya komunikasi antarbuaya karena komunikasi yang akan membawa dampak positif terhadap perbedaan budaya pada masing-masing etnik. Hidup dalam ruang lingkup masyarakat kita tidak bisa lepas dengan komunikasi, komunikasi verbal maupun non verbal.

Manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia secara tidak kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Jelasnya, manusia harus hidup bermasyarakat. Masyarakat bisa berbentuk kecil, sekecil rumah tangga yang hanya terdiri dari dua orang suami istri, bisa berbentuk besar, sebesar kampung, desa, kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, dan negara ( Effendy : 2003).

Komunikasi merupakan salah satu aspek kehidupan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Jadi perilaku manusia akan terlihat dari cara berkomunikasi terhadap orang lain. Berkomunikasi yang baik akan membuat hubungan terjalin dengan baik dan membawa dampak positif terhadap suatu perbedaan. Khususnya perbedaan suatu budaya.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang komunikasi antar budaya dengan mempelajari komunikasi antarbudaya ini kita dapat dengan mudah beradaptasi budaya sendiri dengan budaya yang berbeda. Melihat adanya beberapa Mahasiswa Banyumasan yang ada di kota Bandung, peneliti akan melakukan penelitian tentang adaptasi bahasa Banyumasan (ngapak) pada mahasiswa Banyumasan di kota Bandung.

Berdasarkan dari konteks penelitian diatas, peneliti berusaha mengangkat permasalahan ini dengan mengambil judul **“KOMUNIKASI ANTARBUDAYA BANYUMASAN DI KOTA BANDUNG”.**

* 1. **Fokus Penelitian**

Fokus pelitian ini dibuat agar dapat membatasi sebuah penelitian ini yaitu **“Bagaimana mahasiswa Banyumasan beradaptasi dengan bahasa Ngapak di Kota Bandung.”**

* 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan komunikasi antarbudaya menurut Dell Hymes, pertanyaan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana situasi komunikatif mahasiswa Banyumasan beradaptasi dengan bahasa khasnya *“ngapak”* di Kota Bandung.
2. Bagaimana peristiwa komunikatif mahasiswa Banyumasan beradaptasi dengan bahasa khasnya *“ngapak”* di Kota Bandung.
3. Bagaimana tindak komunikatif mahasiswa Banyumasan beradaptasi dengan bahasa khasnya *“ngapak”* di Kota Bandung.
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
      1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan masalah yang telah ditetapkan diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui situasi komunikatif mahasiswa Banyumasan beradaptasi dengan bahasa khasnya “ngapak” di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif mahasiswa Banyumasan beradaptasi dengan bahasa khasnya “ngapak” di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui tindak komunikatif mahasiswa Banyumasan beradaptasi dengan bahasa khasnya “ngapak” di Kota Bandung.
   * 1. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca atau suatu pengembangan ilmu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kegunaan ini terbagi 3 bagian yaitu **kegunaan teoritis, kegunaan praktis, dan kegunaan sosial.**

* + - 1. **Kegunaan Teoritis**

Dalam aspek teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan keilmuan mengenai pola komunikasi antarbudaya yang berfokus pada penggunaan komunikasi antar budaya terhadap adaptasi Bahasa Banyumasan di Kota Bandung dan juga dapat dijadikan referensi mengenai teori-teori komunikasi dan penelitian sejenis.